

## Hubungan Persepsi Peran Gender dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Nazilah Nurhikmah<sup>1</sup>, Nanang Martono<sup>2</sup>, Elis Puspitasari<sup>3</sup>, Agung Kurniawan<sup>4</sup>,

<sup>1,2,3,4</sup>Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

e-mail: [nazilah.nurhikmah@mhs.unsoed.ac.id](mailto:nazilah.nurhikmah@mhs.unsoed.ac.id), [nanang.martono@unsoed.ac.id](mailto:nanang.martono@unsoed.ac.id), [elis.puspitasari@unsoed.ac.id](mailto:elis.puspitasari@unsoed.ac.id),  
[agung.kurniawan@unsoed.ac.id](mailto:agung.kurniawan@unsoed.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini menjelaskan hubungan persepsi peran gender dengan motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa survei di salah satu SMA di Banyumas, Jawa Tengah. Populasi penelitian ini berjumlah 715 siswa. Teknik sampel yang digunakan yaitu teknik simple random sampling dengan jumlah sampel yaitu 392 siswa. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan korelasi tau kendall b. Hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang positif antara persepsi peran gender dengan motivasi berprestasi siswa. Nilai *p value* atau signifikansi sebesar 0,162 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan, karena *p value* 0,162 >  $\alpha$  -0,071 pada taraf signifikansi 99% (0,01). Hal tersebut dapat terjadi karena peran sosialisasi di sekolah memperlakukan semua siswa sama tanpa memandang persepsi peran gender, sehingga siswa tertanam kesetaraan gender bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi.

**Kata kunci:** Persepsi Peran Gender, Gender, Motivasi Berprestasi, Prestasi Siswa

### Abstract

*This study explains the relationship between gender role perceptions and student achievement motivation. This study used quantitative research methods in the form of a survey at one of the high schools in Banyumas, Central Java. The population of this study amounted to 715 students. The sample technique used was simple random sampling technique with a total sample of 392 students. The data analysis used is using the correlation of kendall's tau b. The results of the study showed no positive relationship between gender role perceptions and student achievement motivation. The *p value* or significance of 0.162 indicates that the relationship between the two variables is not significant, because the *p value* of 0.162 >  $\alpha$  -0.071 at the 99% significance level (0.01). This can occur because the socialization role at school treats all students the same regardless of the perception of gender roles, so that students are embedded in gender equality that every student has the same opportunity to achieve.*

**Keywords:** Gender Role Perception, Gender, Achievement Motivation, Student Achievement

## 1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengembangkan potensi individu melalui proses pembelajaran. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Menurut Hewi & Shaleh (2020) menyatakan bahwa kualitas pendidikan suatu negara dapat diukur dengan penilaian PISA (*The Programme For International Student Assessment*), yang merupakan metode untuk mengukur kualitas pendidikan suatu negara. Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia memperoleh skor; matematika (366), sains (383), dan membaca (359) (Schleicher, 2022). Selain itu, informasi yang dikutip dari laman berita Rumah Kebangsaan (MPR, 2023) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 67 dari 203 negara.

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat melalui capaian prestasi siswa (tingkat keberhasilan prestasi). Untuk mencapai prestasi diperlukan kualitas pembelajaran yang optimal. Namun, kualitas proses pembelajaran di Indonesia masih belum memadai. Salah satu penyebab rendahnya kualitas pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya prestasi siswa (Elvira 2021). Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Motivasi berprestasi memiliki kontribusi sebesar 64% terhadap prestasi belajar (McClelland dalam Norsandi, dkk., 2022). Sejalan dengan pernyataan McClelland, Sugiyanto (dalam Salsabila dan Savira, 2021) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi juga memberikan kontribusi terhadap prestasi

akademik siswa. Selain berdampak pada bidang akademik, motivasi berprestasi juga memengaruhi bidang nonakademik (Salsabila dan Savira 2021). Individu yang memiliki motivasi rendah cenderung mudah menyerah dan merasa puas atas pencapaian yang telah diraihinya (Farisuci dkk., 2019). Salah satu indikasi dari motivasi berprestasi rendah adalah kebiasaan siswa untuk membolos (Reid dalam Muin, 2015).

Motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan Murray dengan diistilahkan dengan *need for achievement* kemudian dipopulerkan McClelland (1961) dengan sebutan “n-ach” (Martaniah dalam Amseke, 2018). Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang memotivasi seseorang mengembangkan kreativitas dan mengerahkan seluruh kemampuan serta energi untuk mencapai prestasi (McClelland dalam Wijaya & Widiasavitri, 2019). McClelland dalam Jannah, dkk (2022) menjelaskan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah bertanggung jawab, mempertimbangkan risiko, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif. Motivasi berprestasi tinggi dapat dipengaruhi faktor yaitu: a) pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*); b) peranan konsep diri (*role of self concept*); c) pengaruh jenis kelamin (*influence of sex roles*); dan d) pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*) ( Fernald & Fernald dalam Putri dkk., 2016). Faktor lainnya yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi yaitu persepsi peran gender dan akses media sosial. Faktor gender memiliki peranan penting dalam pencapaian prestasi akademik siswa. Zahroh (dalam Setiawati & Arsana, 2018), menemukan bahwa ada pengaruh langsung gender terhadap prestasi belajar siswa, dengan prestasi belajar siswa perempuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Santrock (dalam Boediarsih dkk., 2016) menyatakan bahwa peran gender merupakan harapan yang berisi bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan itu berpikir, bertindak, dan berperasaan. Menurut Rakhmat (dalam Ramadhani, 2021) persepsi gender merupakan pengamatan terhadap laki-laki dan perempuan yang diperoleh dengan merangkum informasi dan menafsirkan peran laki-laki dan perempuan. Persepsi peran gender adalah harapan atau pandangan individu dalam memahami peran laki-laki dan perempuan. Persepsi peran gender yang berlaku di masyarakat ditentukan pandangan masyarakat yaitu laki-laki maskulin dan perempuan feminis (Ramadhani dkk., 2023). Adapun, persepsi masyarakat sering kali membedakan peran sosial laki-laki dan perempuan mengakibatkan ketidakadilan yang biasa disebut sebagai stereotipe gender.

Pratiwi, dkk (2021), mengemukakan salah satu stereotipe gender yang terlihat terdapat pada pendidikan. Konstruksi sosial masyarakat menganggap bahwa perempuan dianggap tidak terlalu penting untuk mengenyam pendidikan. Lalu dalam hal motivasi berprestasi, McClelland (Siregar 2017) menyatakan bahwa perempuan memiliki skor motivasi berprestasi lebih rendah daripada laki-laki. Pendapat ini diperkuat hasil penelitian Jabar (2023) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi siswa laki-laki lebih tinggi dengan skor rata-rata motivasi berprestasi sebesar 135 dibandingkan motivasi berprestasi siswa perempuan dengan skor rata-rata motivasi berprestasi sebesar 132. Selain itu, penelitian yang dilakukan Mars menyebutkan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan prestasi tinggi dalam mata pelajaran sains sedangkan perempuan lebih tinggi dalam mata pelajaran nonsains (dalam Firmansyah, 2021). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Yunia, dkk (2020) menyatakan bahwa motivasi berprestasi perempuan lebih tinggi dengan skor rata-rata 88,72 sedangkan motivasi berprestasi laki-laki lebih rendah dengan skor rata-rata sebesar 69,95. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa perempuan memiliki motivasi berprestasi seperti yang disebutkan McClelland (Yunia, dkk., 2020) yaitu suka bekerja keras, gigih, membutuhkan umpan balik yang nyata dan efisien, berorientasi pada masa depan, tidak suka membuang waktu, optimis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan risiko.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa studi motivasi berprestasi sangat penting untuk mencapai prestasi siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara persepsi peran gender dengan motivasi berprestasi siswa.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa-siswa di salah satu SMA di Kabupaten Banyumas. Sekolah tersebut dipilih karena memiliki berbagai prestasi, baik akademik maupun nonakademik. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 392 siswa (52% dari

jumlah populasi yaitu 715 siswa). Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah persepsi peran gender (X) dan variabel motivasi berprestasi (Y). Hipotesis yang dioperasionalkan terdapat hubungan positif antara persepsi peran gender dengan motivasi berprestasi siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan wawancara. Pengolahan data yang digunakan sebagai berikut, pengumpulan data dari hasil kuesioner; data hasil kuesioner kemudian dianalisis menggunakan distribusi frekuensi, dan korelasi; data yang sudah dianalisis menghasilkan persentase untuk membuktikan hipotesis yang dioperasionalkan; terakhir data berbentuk persentase dipaparkan dalam kesimpulan.

Uji validitas data menggunakan korelasi product moment, hasil uji validitas disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

| Nilai per indikator   |                      |
|-----------------------|----------------------|
| Persepsi Peran Gender | Motivasi berprestasi |
| X1: 0.000             | Y4: 0.000            |
| X2: 0.000             | Y5: 0.000            |
| X4: 0.000             |                      |
| X6: 0.000             |                      |
| X8: 0.000             |                      |
| X9: 0.000             |                      |
| X10: 0.000            |                      |

Hasil uji validitas instrumen penelitian menggunakan uji Korelasi Product Moment menunjukkan bahwa semua item pertanyaan maupun pernyataan (9 pertanyaan dan pernyataan) yang diujikan kepada responden adalah valid dengan taraf signifikansi 99% (nilai alpha 0,01).erisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data

### 3. Hasil dan Pembahasan

H Pada penelitian ini, motivasi berprestasi siswa ditentukan oleh variabel akses media sosial. Adapun definisi operasional persepsi peran gender adalah pandangan siswa dalam memahami peran perempuan dan laki-laki di sekolah. Definisi operasional motivasi berprestasi adalah dorongan siswa untuk memperoleh prestasi akademik maupun nonakademik secara optimal dan optimis berdasarkan persepsi prestasi siswa.

#### Persepsi Peran Gender

Sarwono dalam Asmira (2020) berpendapat bahwa persepsi secara umum merupakan proses memperoleh, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi indrawi. Persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari luar yang ditangkap organ-organ bantunya kemudian masuk ke dalam otak, titik persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan. Lalu, peran gender merupakan harapan atau ekspektasi mengenai tingkah laku feminin atau maskulin seseorang yang dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Harapan-harapan tersebut dibangun dan dipelihara oleh institusi dan nilai-nilai dari suatu masyarakat tertentu. Peran gender merupakan serangkaian ekspektasi yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berpikir, bertingkah laku, dan berperasaan (Santrock dalam Opier, 2020). Persepsi tentang peran gender yang berlaku dalam masyarakat yaitu laki-laki maskulin dan wanita feminin. Rendahnya persepsi terhadap peran gender disebabkan karena masih ada masyarakat yang melanggengkan stereotipe terhadap perempuan dan laki-laki sehingga menimbulkan perbedaan pandangan terhadap perilaku kedua jenis kelamin (Aprilianti, Nugraha, dan Silvia dalam Ramadhani dkk., 2023). Perbedaan gender seringkali menimbulkan adanya stereotipe gender. Salah satu stereotipe gender yang sangat terlihat terdapat pada pendidikan (Pratiwi dkk., 2021). Namun, stereotipe gender ini bisa dibentuk melalui kesadaran akan pentingnya persepsi peran gender baik itu melalui penanaman pemahaman atau pengetahuan mengenai persepsi peran gender. Data berikut menunjukkan apakah responden pernah mendengar istilah gender.

Tabel 2. Responden mendengar istilah gender

| Kategori     | Frekuensi  | Persentase   |
|--------------|------------|--------------|
| Tidak pernah | 24         | 6,1          |
| Pernah       | 368        | 93,9         |
| <b>Total</b> | <b>392</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar siswa pernah mendengar istilah gender dengan presentase 93,9%. Responden menjelaskan bahwa ia pernah mendengar istilah gender melalui media sosial, sekolah, media massa, teman, dan keluarga. Hasil wawancara dengan responden Putra menyatakan bahwa:

“Saya mendengar istilah gender melalui media sosial Tiktok. Saat sedang *scroll* Tiktok muncul salah satu konten yang membahas gender” (Putra)

Selain sebagai *platform* yang menyediakan hiburan, media sosial juga memberikan manfaat berupa informasi mengenai gender melalui konten yang tersedia. Stivens (Marlina 2019), menyatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai wadah kosmopolitalisme, yang merupakan salah satu elemen penting dalam pergerakan sosial yang didasarkan pada pemahaman gender. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi gender dibantu oleh peran agen sosialisasi. Responden yang pernah mendengar istilah gender kemudian memiliki pengetahuan mengenai definisi gender sebagai berikut.

Tabel 3. Apakah gender sama dengan jenis kelamin?

| Kategori     | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|------------|-------------|
| Tidak tahu   | 14         | 3,6         |
| Ya           | 268        | 68,4        |
| Tidak        | 86         | 21,9        |
| <b>Total</b> | <b>368</b> | <b>93,9</b> |

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar mendefinisikan istilah gender sama seperti jenis kelamin dengan persentase 69,1%. Ini mencerminkan bahwa pengetahuan responden tentang konsep gender masih terbatas. Menurut Rosyidah (2019), konsep gender adalah istilah yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek sosiokultural. Gender mencakup atribut dan perilaku yang terbentuk melalui proses sosial. Pengetahuan tentang konsep gender yang terbatas akan berpengaruh pada bagaimana siswa memahami persepsi peran gender. Berikut data mengenai pernyataan seputar pemahaman responden mengenai peran gender di masyarakat.

Tabel 4. Pemahaman gender mengenai peran gender di masyarakat

| Kategori   | Frekuensi  | Persentase   |
|--|------------|--------------|
| Laki-laki memiliki peran yang berbeda di masyarakat            | 67         | 17,1         |
| Perempuan memiliki peran yang berbeda di masyarakat            | 41         | 10,46        |
| Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama di masyarakat | 284        | 72,44        |
| <b>Total</b>   | <b>392</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden (72,4%) setuju dengan pernyataan mengenai laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama di masyarakat. Hasil wawancara dengan responden Aisyah menyatakan bahwa:

“Saya tidak setuju dengan pernyataan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang berbeda di masyarakat karena hal tersebut tidak adil. Bahkan, Tuhan menganggap semua makhluk-Nya sama, baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan hanya teletak pada fitrahnya”. (Aisyah)

Hal ini menunjukkan pemahaman responden yang cukup baik mengenai kesetaraan gender. Responden memahami pentingnya peran yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat secara umum.

Pentingnya peran yang setara antara laki-laki dan perempuan mencegah terjadinya ketidakadilan gender. Data berikutnya yaitu tanggapan terhadap pernyataan mengenai kemampuan berprestasi.

Tabel 5. Pernyataan yang benar mengenai kemampuan untuk berprestasi

| Kategori  | Frekuensi  | Persentase   |
|---|------------|--------------|
| Laki-laki memiliki kemampuan berprestasi yang lebih baik daripada perempuan | 68         | 17,3         |
| Perempuan memiliki kemampuan berprestasi yang lebih baik daripada laki-laki | 40         | 10,2         |
| Laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk berprestasi      | 284        | 72,4         |
| <b>Total</b>  | <b>392</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden (72,4%) setuju dengan pernyataan mengenai laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk berprestasi. Hal ini mencerminkan bahwa adanya kesetaraan gender dalam hal kemampuan berprestasi di kalangan responden. Dengan adanya kesetaraan gender mendorong siswa-siswi untuk dapat berpartisipasi dan memperoleh prestasi di berbagai bidang. Data berikutnya yaitu tanggapan responden terhadap pernyataan mengenai keaktifannya dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 6. Pernyataan yang benar mengenai keaktifan responden saat mengikuti pelajaran

| Kategori   | Frekuensi  | Persentase   |
|--|------------|--------------|
| Laki-laki lebih aktif di kelas daripada perempuan saat mengikuti pelajaran | 90         | 23           |
| Perempuan lebih aktif daripada laki-laki saat mengikuti pelajaran          | 80         | 20,4         |
| Laki-laki dan perempuan sama-sama aktif saat mengikuti pelajaran           | 222        | 56,6         |
| <b>Total</b>   | <b>392</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden (56,6%) setuju dengan pernyataan mengenai laki-laki dan perempuan sama-sama aktif saat mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki keterlibatan yang sama dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan responden Putra menyatakan bahwa:

“Saat proses pembelajaran berlangsung di kelas saya laki-laki maupun perempuannya sama-sama aktif terutama ketika bertanya dengan guru”. (Putra)

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pandangan positif mengenai kesetaraan gender dalam partisipasi kelas. Siswa tidak melihat perbedaan signifikan dalam tingkat keaktifan berdasarkan gender, yang mencerminkan peningkatan kesadaran atau penerimaan terhadap peran gender yang setara di lingkungan pendidikan. Menurut Rismayanti, dkk (2023), bentuk kesetaraan gender dalam keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran terletak pada hak dan kesempatan belajar yang sama, menerima serta menghargai satu sama lain. Keaktifan siswa, baik laki-laki maupun perempuan dalam proses pembelajaran merupakan indikasi bahwa lingkungan sekolah mendukung partisipasi aktif tanpa memandang jenis kelamin. Data berikutnya yaitu tanggapan terhadap pernyataan mengenai keseriusan mengikuti pelajaran.

Tabel 7. Pernyataan yang benar mengenai keseriusan mengikuti pelajaran

| Kategori   | Frekuensi  | Persentase   |
|--|------------|--------------|
| Laki-laki lebih serius saat mengikuti pelajaran daripada perempuan | 10         | 2,55         |
| Perempuan lebih serius saat mengikuti pelajaran daripada laki-laki | 255        | 65,05        |
| Laki-laki dan perempuan sama-sama serius saat mengikuti pelajaran  | 127        | 32,4         |
| <b>Total</b>   | <b>392</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar responden (65,05%) “setuju dengan pernyataan bahwa perempuan lebih serius saat mengikuti pelajaran daripada laki-laki”. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang kuat bahwa perempuan lebih serius dan tekun dalam proses belajar dibandingkan dengan laki-laki. Persepsi ini mencerminkan stereotip gender yang menganggap bahwa perempuan lebih rajin dan bertanggung jawab dalam hal pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan Lausandry (2021) menyatakan bahwa siswa laki-laki kurang aktif dalam pembelajaran seni sebanyak 10 orang menjawab “ya” dan 15 orang menjawab “tidak”. Data berikutnya adalah tanggapan responden terkait pernyataan mengenai persepsi gender terhadap minat mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Tabel 8. Pernyataan yang benar mengenai minat mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

| Kategori  | Frekuensi  | Persentase   |
|---|------------|--------------|
| Mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam lebih diminati laki-laki                                  | 23         | 5,87         |
| Mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam lebih diminati perempuan                                  | 198        | 50,51        |
| Laki-laki dan perempuan memiliki minat yang sama terhadap mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam | 171        | 43,62        |
| <b>Total</b>  | <b>392</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 8 menunjukkan sebagian besar responden (50,51%) “setuju dengan pernyataan bahwa mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam lebih diminati perempuan”. Hal ini mencerminkan bahwa stereotipe gender memengaruhi pandangan dan pilihan akademik siswa. Stereotipe ini dapat memperkuat anggapan bahwa kemampuan dan minat dalam mata pelajaran tertentu sesuai untuk gender tertentu. Hasil wawancara dengan responden Putra menyatakan bahwa:

“Menurut saya, perempuan memiliki minat yang lebih besar dibandingkan laki-laki terhadap mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Hal tersebut dikarenakan di kelas saya, perempuan memperoleh nilai tertinggi dalam kedua mata pelajaran tersebut”. (Putra)

Hal ini menunjukkan perbedaan dalam minat akademik berdasarkan gender. Selain itu, pernyataan responden Putra bertentangan dengan stereotipe gender yang dilanggengkan masyarakat yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki minat dan kemampuan terhadap mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam yang lebih tinggi daripada perempuan. Temuan ini didukung penelitian Friantini dan Winata (2019), yang menyatakan bahwa minat belajar siswa perempuan lebih baik dengan presentase sebesar 62% dibandingkan laki-laki dengan presentase 55% pada pembelajaran Matematika. Data berikutnya adalah tanggapan responden terkait pernyataan mengenai persepsi gender terhadap kemampuan berbahasa.

Tabel 9. Pernyataan yang benar mengenai kemampuan berbahasa

| Kategori  | Frekuensi  | Persentase   |
|---|------------|--------------|
| Laki-laki memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada perempuan | 18         | 4,6          |
| Perempuan memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada laki-laki | 158        | 40,30        |
| Laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam berbahasa      | 216        | 55,1         |
| <b>Total</b>  | <b>392</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 9 menunjukkan sebagian besar responden (55,1%) setuju dengan pernyataan mengenai laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi di kalangan responden menyatakan gender tidak memengaruhi kemampuan berbahasa. Dengan kata lain, responden beranggapan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kapasitas yang sama dalam keterampilan berbahasa. Selanjutnya adalah data mengenai rekapitulasi nilai persepsi peran gender sebagai berikut.

Tabel 10. Rekapitulasi nilai persepsi peran gender

| <b>Persepsi Peran Gender</b> |                   |
|------------------------------|-------------------|
| Rendah                       | 193 (49,2%)       |
| Tinggi                       | 199 (50,8%)       |
| <b>Total</b>                 | <b>392 (100%)</b> |

Tabel 10 menunjukkan tingkat persepsi peran gender yang tinggi yaitu 50,8%. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pemahaman dan kesadaran yang kuat terhadap peran gender. Tingginya persepsi peran gender di kalangan sebagian responden mengindikasikan bahwa mereka memiliki pandangan yang kuat mengenai peran gender yang kemungkinan telah terinternalisasi melalui proses sosialisasi.

### Motivasi Berprestasi

Menurut Sobur (Firmansyah, dkk., 2020), motivasi berprestasi adalah elemen penting yang mendorong individu untuk meraih keinginan demi mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Prestasi yang membanggakan membuat individu merasa bangga, sehingga motivasi berprestasi menjadi kebutuhan yang signifikan. Adapun definisi operasional motivasi berprestasi adalah dorongan siswa untuk memperoleh prestasi akademik maupun nonakademik secara optimal dan optimis berdasarkan persepsi prestasi siswa. Motivasi berprestasi adalah faktor penting bagi responden untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Berikut tanggapan responden mengenai pernyataan bahwa responden harus mengungguli dan meraih prestasi lebih banyak dari temannya.

Tabel 11. Tanggapan responden mengenai pernyataan “jika teman saya memperoleh prestasi, saya harus memperoleh prestasi yang lebih unggul dari teman saya”

| Kategori            | Frekuensi  | Persentase   |
|---------------------|------------|--------------|
| Sangat tidak setuju | 3          | 0,8          |
| Tidak setuju        | 61         | 15,6         |
| Setuju              | 245        | 62,5         |
| Sangat setuju       | 83         | 21,2         |
| <b>Total</b>        | <b>392</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 12. Tanggapan responden mengenai pernyataan “saya harus meraih prestasi lebih banyak dari teman saya”

| Kategori            | Frekuensi  | Persentase   |
|---------------------|------------|--------------|
| Sangat tidak setuju | 3          | 0,8          |
| Tidak setuju        | 80         | 20,4         |
| Setuju              | 226        | 57,7         |
| Sangat setuju       | 83         | 21,2         |
| <b>Total</b>        | <b>392</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 11 menunjukkan sebagian besar responden (62,5%) setuju dengan pernyataan apabila temannya memperoleh prestasi, maka ia harus memperoleh prestasi yang lebih unggul dari temannya. Tabel 12 menunjukkan sebagian besar responden (57,7%) setuju dengan pernyataan mengenai ia harus meraih prestasi yang lebih banyak dari temannya. Hasil wawancara dengan responden Adelia, salah satu siswa berprestasi yang memperoleh juara 1 Olimpiade Siswa Nasional Informatika menyatakan bahwa:

“Saya terpacu untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dari teman saya karena saya ingin membuktikan bahwa saya juga bisa seperti dia”. (Adelia)

Perasaan perlu untuk meraih prestasi lebih tinggi dari teman dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan adanya jiwa kompetitif mendorong siswa untuk mengungguli prestasi temannya. Hal ini terkait dengan teori motivasi berprestasi, McClelland (dalam Prayetno, 2017) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi maka ia akan berusaha untuk mengungguli orang lain, mencapai prestasi sesuai dengan standar tertentu, dan berjuang untuk meraih kesuksesan. Mereka juga memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik atau lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah mereka lakukan sebelumnya. Menurut McClelland (dalam Firmansyah dkk., 2019), motivasi berprestasi adalah

keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini didapat dengan mengacu pada prestasi orang lain, namun juga dapat dibandingkan dengan prestasi yang dibuat sebelumnya. Selanjutnya adalah data mengenai rekapitulasi nilai motivasi berprestasi sebagai berikut.

Tabel 13. Rekapitulasi nilai motivasi berprestasi

| Motivasi Berprestasi |                   |
|----------------------|-------------------|
| Rendah               | 207 (52,8%)       |
| Tinggi               | 185 (47,2%)       |
| <b>Total</b>         | <b>392 (100%)</b> |

Tabel 13 menunjukkan tingkat motivasi berprestasi yang rendah yaitu 47,2%. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki dorongan yang rendah untuk mencapai prestasi akademik ataupun nonakademik.

### Hubungan Persepsi Peran Gender dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Faktor gender memiliki peranan penting dalam pencapaian prestasi akademik siswa. Gender di sini tidak hanya merujuk pada jenis kelamin, tetapi lebih pada aspek psikososial yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, gender dan jenis kelamin adalah istilah yang saling berhubungan (Yuniarti dalam Setiawati dan Arsana, 2018). Terdapat beberapa perbedaan dalam pencapaian prestasi belajar antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan cenderung lebih unggul dalam kemampuan berbahasa dibandingkan laki-laki. Adapun definisi operasional persepsi peran gender adalah pandangan siswa dalam memahami peran perempuan dan laki-laki di sekolah. penelitian yang dilakukan Mars menyebutkan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan prestasi tinggi dalam mata pelajaran sains sedangkan perempuan lebih tinggi dalam mata pelajaran non sains (Mars dalam Firmansyah, 2021).

Tabel 14. Hubungan persepsi peran gender dengan motivasi berprestasi

| Persepsi Peran Gender | Motivasi berprestasi |                   |                   |
|-----------------------|----------------------|-------------------|-------------------|
|                       | Rendah               | Tinggi            | Total             |
| Rendah                | 95 (45,9%)           | 98 (53%)          | 193 (49,2%)       |
| Tinggi                | 112 (54,1%)          | 87 (47%)          | 206 (50,8%)       |
| <b>Total</b>          | <b>207 (100%)</b>    | <b>185 (100%)</b> | <b>392 (100%)</b> |

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang persepsi peran gendernya rendah memiliki motivasi berprestasi rendah, yaitu sebanyak 95 responden (45,9%). Sebaliknya, responden yang memiliki persepsi peran gender tinggi memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu sebanyak 87 responden (47%). Berdasarkan hasil uji tau kendall b pada variabel persepsi peran gender (X) dengan variabel motivasi berprestasi (Y) didapatkan nilai koefisien sebesar -0,071, Nilai p value atau signifikansi sebesar 0,162 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan, karena p value  $0,162 > \alpha -0,071$  pada taraf signifikansi 99% (0,01). Nilai analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara persepsi peran gender dengan motivasi berprestasi siswa, sehingga H1 yang berbunyi “terdapat hubungan antara persepsi peran gender dengan motivasi berprestasi siswa” ditolak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi peran gender dengan motivasi berprestasi siswa. Temuan ini sejalan dengan Santoso (2015), yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh gender terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP kelas VIII dalam pembelajaran berbasis masalah.

Temuan lain penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan berprestasi sama, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian

Hidayat dan Dwiningrum (dalam Setiawati & Arsana, 2018) yang menemukan bahwa karakteristik gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa, karena hasil temuan menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa laki-laki sama dengan perempuan. Menurut Singh dan Chacko (2024), gender tidak memainkan peran penting dalam penentuan motivasi berprestasi yang lebih tinggi atau rendah. Akan tetapi ada faktor-faktor lain, seperti karakteristik individu dan lingkungan yang mungkin memainkan peran penting dalam pembentukan motivasi berprestasi.

Menurut Ismail (2019), sekolah menjadi tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, di sekolah anak akan memperoleh pengetahuan yang luas. Dalam proses sosialisasi di sekolah, guru berperan sebagai pelaku utama yang membimbing anak dan mengajarkan berbagai pengetahuan yang belum didapatkan di keluarga, seperti kemandirian dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi peran gender tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat peran sosialisasi di sekolah, terutama di SMA, guru dan lembaga pendidikan cenderung tidak membedakan jenis kelamin ataupun gender. Dalam lingkungan sekolah, guru menerapkan pendekatan setara ketika memperlakukan siswanya, tanpa memandang peran gender mereka. Proses sosialisasi lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dan pengembangan tanpa memperhitungkan stereotip gender. Dengan demikian, semua siswa terlepas dari jenis kelamin ataupun gender memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi. Fungsi sosialisasi di sekolah juga berpotensi mengurangi dampak stereotip gender dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan mendorong semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka tanpa batasan peran gender. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung, motivasi berprestasi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti dukungan keluarga, keinginan pribadi, dan tujuan akademik.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian persepsi peran gender tidak mempunyai hubungan yang positif dengan motivasi berprestasi siswa. Nilai *p value* atau signifikansi sebesar 0,162 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan, karena  $p\ value\ 0,162 > \alpha\ -0,071$  pada taraf signifikansi 99% (0,01). Hal tersebut dapat terjadi karena peran sosialisasi di sekolah memperlakukan semua siswa sama tanpa memandang persepsi peran gender, sehingga siswa tertanam kesetaraan gender bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi. Adapun temuan pada penelitian ini menunjukkan terdapat kesetaraan gender ketika memaknai peran di masyarakat serta kemampuan yang sama untuk berprestasi. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya stereotipe gender yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki minat yang berbeda pada mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa perempuan memiliki minat yang lebih tinggi terhadap mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dibandingkan laki-laki. Temuan tersebut bertentangan dengan stereotipe gender yang dilanggengkan oleh masyarakat yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki minat dan kemampuan terhadap mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam yang lebih tinggi daripada perempuan. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mendukung dan mendorong kesetaraan gender dalam aktivitas akademik untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar dan berprestasi.

## 5. Daftar Pustaka

- Amseke, F. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65–81. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/17>
- Asmira, R. (2020). *Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Masyarakat Pendatang Di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah* (Vol. 21, Issue 1) [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam]. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16181/1/Rani Asmira, 150305072, FUF, SA, 082331486841.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16181/1/Rani%20Asmira%2C%20150305072%2C%20FUF%2C%20SA%2C%20082331486841.pdf)
- Boediarsih, Shaluhiyah, Z., & Mustofa, S. B. (2016). Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 28. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.28-37>
- Elvira. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 93–98. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>
- Farisuci, R. M., & Budiman, L. (2019). Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 74–82. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3195>
- Firmansyah, I. (2021). *Hubungan Stereotip Gender Dengan Konsep Diri Akademik Pada Remaja Di Man 1 (Madrasah Aliyah Negeri) Kota Pekanbaru* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim]. [https://repository.uin-suska.ac.id/57814/2/SKRIPSI IHKSAN FIRMANSYAH.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/57814/2/SKRIPSI%20IHKSAN%20FIRMANSYAH.pdf)
- Firmansyah, W., Jaya, I., & Sumarni, S. (2019). Analisis motivasi berprestasi pada mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(3), 111–122. <https://doi.org/10.22437/jdm.v7i3.16802>
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6–11. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/IPMI/article/view/870/0>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Ismail. (2019). Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5406>
- Jabar, L. O. A. (2023). Perbandingan Motivasi Berprestasi Antara Siswa Laki-Laki Dengan Siswa Perempuan. *Jurnal Attending*, 2(1), 165–174. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/attending/article/view/30219>
- Jannah, M., Permadani, F. D., & Widohardhono, R. (2022). Motivasi Berprestasi Olahraga Pada Atlet Pelajar Ketika Pandemi Covid-19 Di Jawa Timur. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v13i1.8082>
- Marlina, I. (2019). Paham Gender Melalui Media Sosial. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), 225. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28800>
- MPR. (2023). *Dorong Ekosistem Pendidikan yang Lebih Inovatif dan Adaptif*. [https://www.mpr.go.id/berita/Dorong-Ekosistem-Pendidikan-yang-Lebih-Inovatif-dan-Adaptif#:~:text=Situs worldtop20.org pada 2023,peringkat 67 dari 203 negara](https://www.mpr.go.id/berita/Dorong-Ekosistem-Pendidikan-yang-Lebih-Inovatif-dan-Adaptif#:~:text=Situs%20worldtop20.org%20pada%202023,peringkat%2067%20dari%20203%20negara)
- Muin, S. (2015). Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 93. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4477>
- Norsandi, D., Wurdianto, K., & Fitriana, E. (2022). Hubungan Motivasi Dan Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Sman 10 Kota Palangka Raya. *Jambura Geo Education Journal*, 3(2), 76–87. <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15731>
- Opier, N. M. (2020). *Pengaruh Locus Of Control dan peran gender terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XI dan XII SMAS Diponegoro Tumpang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/19352>
- Pratiwi, E., Sendratari, L. P., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2021). Stereotipe Gender Pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Dan Otomotif Di Smk Negeri Bali Mandara: Implikasinya Terhadap Prestasi

- Belajar Siswa Dan Siswi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i1.34218>
- Prayetno, S. (2017). Hubungan Kompetisi Kerja dengan Organisasi Pembelajaran. *Majalah Manajemen & Bisnis Ganeshha*, 1(1), 76–88. <https://stieganeshha.e-journal.id/jurnal/article/view/12>
- Putri, F. A., Monika, S., & Ninawati. (2016). Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Akselerasi Dan Siswa Reguler. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/provitae.v7i1.223>
- Ramadhani, A. N. (2021). Hubungan Sosialisasi Gender dalam Keluarga dengan Persepsi Gender Siswa SMK. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 141–154. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35358>
- Ramadhani, A. N., Martono, N., & Puspitasari, E. (2023). Relation Media Literacy and Perceptions of Gender Roles in Elementary School Students. *Journal of Society and Media*, 7(1), 133–153. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n1.p133-53>
- Rismayanti, W., Puspitasari, R., & ... (2023). Relasi Kesetaraan Gender Pada Keaktifan Belajar IPS: Studi Analisis Pada Siswa SMP Wahidin Cirebon. *JSP: Journal of Social Pedagogy*, 4(2), 155–164. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/social-pedagogy/article/view/7534>
- Salsabila, S., & Savira, S. I. (2021). Motivasi Berprestasi Akademik Siswa SD Selama Pembelajaran Daring (Studi Kasus pada Anggota Al-Akbar Student Council). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 190–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i6.42789>
- Santoso, F. G. I. (2015). Pengaruh Gender Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Smp Kelas Viii Dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah. *Widya Warta*, 2, 219–231. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/305%0Ahttp://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/viewFile/305/293>
- Setiawati, G. A. D., & Arsana, P. A. A. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Gender Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas Bilingual SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar. *Proceeding Biology Education Conference*, 15, 173–179.
- Singh, S., & Chacko, D. J. (2024). *Achievement Motivation in College Students as A Function of Their Belief in Gender Roles*. 12(1). <https://doi.org/10.25215/1201.045>
- Siregar, K. N. (2017). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Pada Wanita Bekerja Di Pt Bank Sumut Cabang Utama Medan*. Universitas Medan Area.
- Wijaya, A. A. A. R., & Widiasavitri, P. N. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 261. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p05>
- Yunia, I. W., Sekar, D., Ningrum, A., & Manuardi, A. R. (2020). *Profil Motivasi Berprestasi Peserta Didik SMP Negeri 2 Karangpawitan Garut*. 3(3), 107–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5328>